

Analysis Of The Effect Of Capital Structure On Corporate Income Tax Payable In Various Industries Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2021–2023.

Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023

Shinta Gilvitan

STMB Multismart, Medan

Shintagilviltan2016@gmail.com

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of capital structure on corporate income tax payable in companies in the miscellaneous industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2021–2023. Capital structure is measured using four indicators: Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Long-term Debt to Asset Ratio (LDAR), and Long-term Debt to Equity Ratio (LDER). The research sample consists of 24 companies over a three-year period, resulting in 72 firm-year observations. Corporate income tax payable is used as the dependent variable. This research employs a quantitative associative method with a causal approach and multiple linear regression analysis. The data used are secondary data obtained from companies' annual reports. The results indicate that partially, the Debt to Asset Ratio (DAR) has no significant effect on corporate income tax payable. Meanwhile, the Debt to Equity Ratio (DER) and Long-term Debt to Equity Ratio (LDER) have a negative and significant effect. In contrast, the Long-term Debt to Asset Ratio (LDAR) has a positive and significant effect. Simultaneously, the four independent variables have a significant effect on corporate income tax payable. These findings suggest that decisions regarding capital structure—particularly the composition of debt and equity—play an important role in determining the company's tax obligations.

Keywords: Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio, Longterm Debt To Asset Ratio, Longterm Debt To Equity Ratio, Corporate Income Tax Payable.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. Struktur modal diukur melalui empat indikator, yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long-term Debt to Asset Ratio* (LDAR), dan *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER). Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 24 perusahaan dan periode penelitian yaitu 3 tahun, maka jumlah data observasi adalah sebanyak 72 data perusahaan. Pajak penghasilan badan terutang dijadikan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan pendekatan kausal dan analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Sementara variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER) berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan, variabel *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR) berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, keempat variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan struktur modal, khususnya komposisi utang terhadap ekuitas, memiliki peran penting dalam menentukan kewajiban pajak perusahaan.

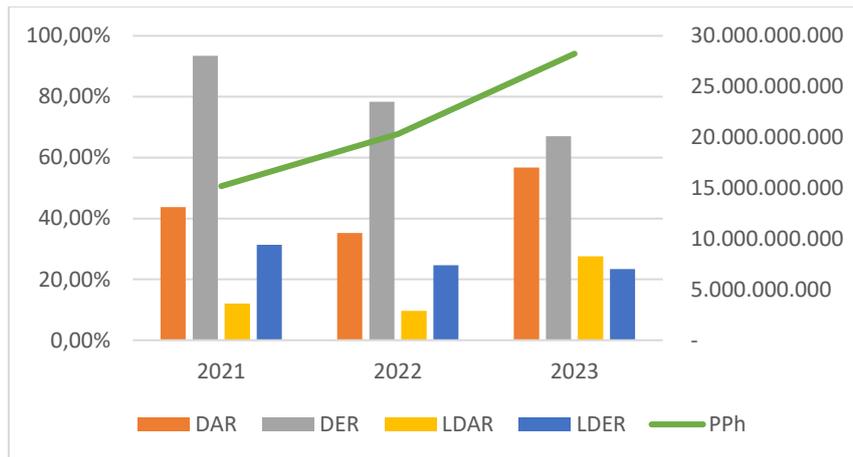
Kata Kunci: *Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio, Longterm Debt To Asset Ratio, Longterm Debt To Equity Ratio, Pajak Penghasilan Badan Terutang.*

1. Pendahuluan

Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan penerimaan dari sektor pajak dilakukan melalui beberapa langkah, termasuk perluasan basis pajak, perluasan objek pajak, perubahan

tarif pajak, dan penegakan hukum di bidang perpajakan. Dengan memperluas jumlah wajib pajak dan objek pajak, baik pihak swasta maupun pemerintah serta institusi non-profit harus memahami cara menghitung, melaporkan, dan menyetorkan pajak mereka dengan benar. Kesalahan dalam perhitungan dan pembayaran pajak dapat mengakibatkan sanksi administratif atau pidana. Kesalahan tersebut dapat terjadi karena ketidaktahuan atau kesalahan perhitungan, serta kemungkinan adanya kesengajaan atau kecurangan untuk menghindari pembayaran pajak (Tode, 2021).

Berikut merupakan data fenomena mengenai struktur modal perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar pada bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2023 dapat diamati di bawah ini :



Gambar 1. Data Fenomena

Berdasarkan Gambar 1 diatas dapat disimpulkan bahwa, Data menunjukkan DAR yang berfluktuasi dari 43,76% di tahun 2021 ke 35,27% di tahun 2022, dan kemudian meningkat ke 56,70% di tahun 2023, sementara PPh terus meningkat dari Rp15,18 miliar (2021), Rp20,31 miliar (2022), hingga Rp28,23 miliar (2023). DER menurun dari 93,44% di tahun 2021 menjadi 78,33% di tahun 2022, dan turun lagi menjadi 66,95% di tahun 2023, sementara PPh meningkat dari Rp15,18 miliar di tahun 2021 menjadi Rp20,31 miliar di tahun 2022, dan Rp28,23 miliar di tahun 2023. LDER mengalami penurunan bertahap dari 31,86% di tahun 2021 menjadi 24,65% di tahun 2022, dan 23,98% di tahun 2023. LDAR mengalami penurunan dari 12,06% pada tahun 2021 menjadi 9,61% di tahun 2022, namun meningkat tajam menjadi 27,54% pada tahun 2023. Kenaikan ini beriringan dengan peningkatan PPh, dari Rp20,31 miliar di tahun 2022 menjadi Rp28,23 miliar di tahun 2023.

Data ini menunjukkan beberapa fenomena yang bertentangan dengan teori umum, di mana penurunan rasio utang tidak selalu menurunkan PPh dan peningkatan utang jangka panjang tidak selalu menekan PPh. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pengelolaan struktur modal perusahaan lebih kompleks dan hasil akhir (terutama pada PPh) sangat dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan menggunakan utang tersebut untuk menghasilkan pendapatan tambahan yang melebihi biaya utangnya. Fenomena ini menarik untuk dijadikan objek penelitian lebih lanjut, karena menunjukkan bahwa dalam praktiknya, hubungan struktur modal dan PPh tidak selalu mengikuti teori umum dan sangat bergantung pada manajemen dan strategi investasi perusahaan. Perusahaan dengan struktur modal yang dipenuhi dengan utang biasanya kurang diminati oleh investor karena utang tersebut bisa menjadi beban bagi perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan banyak utang berisiko kesulitan membayar kewajiban mereka, yang bisa menyebabkan kebangkrutan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan risiko keuangan perusahaan, terutama dari sisi kemampuannya melunasi utang (Munthe, 2023).

2. Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan

Menurut pendekatan ini, struktur modal disusun untuk mengurangi konflik antar berbagai kelompok kepentingan. Konflik antara pemegang saham dengan manajer adalah konsep *free cash flow*. Manajer cenderung ingin menahan sumber daya sehingga mempunyai kontrol atas sumber daya tersebut. Utang dianggap sebagai cara untuk mengurangi konflik. Teori ini menyoroti konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer (masalah keagenan) serta antara pemegang saham dan pemegang utang. Struktur modal dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan, misalnya dengan menggunakan utang untuk memaksa manajemen bertindak lebih efisien agar dapat membayar bunga utang. Struktur modal yang ideal adalah yang mampu menyeimbangkan antara risiko dan keuntungan untuk mencapai nilai saham tertinggi. Karena itu, dalam menentukan struktur modal, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhinya. Keputusan ini berkaitan dengan pemilihan sumber dana, baik dari dalam perusahaan maupun dari luar, yang pada akhirnya membentuk struktur modal perusahaan (Tandika et al., 2023).

Teori Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan merupakan pajak yang dibebankan kepada subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh selama satu tahun pajak. Penghasilan tersebut bisa berasal dari berbagai sumber, seperti keuntungan dari bisnis, gaji, honorarium, hadiah, bunga, dividen, royalti, dan lain-lain (Siti Resmi, 2019).

Tarif PPh Badan:

1. Tarif Umum PPh Badan: 22% dari Penghasilan Kena Pajak.
2. Wajib Pajak Badan dengan peredaran bruto hingga Rp50 miliar: Pengurangan tarif sebesar 50% dari tarif umum (22%) dikenakan atas bagian penghasilan kena pajak dari peredaran bruto hingga Rp4,8 miliar. Jadi, tarif efektifnya adalah 11% untuk bagian penghasilan hingga Rp4,8 miliar dan 22% untuk selebihnya.

Teori Struktur Modal

Struktur modal merupakan gabungan kata dari Struktur dan Modal. Istilah Struktur sendiri diartikan sebagai pengaturan setiap bagian yang lebih rinci. Sedangkan kata Modal merupakan kumpulan uang pokok untuk menjalankan usaha. Oleh sebab itu, struktur modal memiliki arti pengaturan uang pokok dalam menjalankan usaha dari sumber-sumber yang berbeda untuk jangka panjang perusahaan. Struktur modal adalah sebagai komposisi dan proporsi utang jangka panjang dan ekuitas (saham preferen dan saham biasa) yang ditetapkan perusahaan (Mardiyanto, 2017).

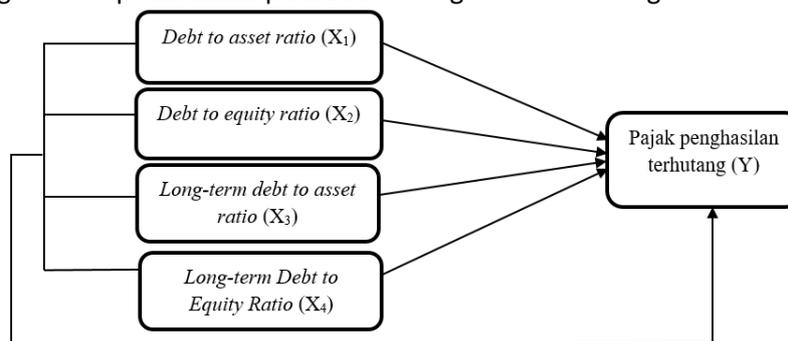
Rasio Struktur Modal yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari DAR, DER, LDAR dan LDER. *Debt to Asset Ratio* (DAR) (X1) Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri (Munthe, 2023). *Debt to Equity Equity Ratio* (DER) (X2) adalah rasio yang membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitasnya. Rasio ini menggambarkan persentase pendanaan yang disediakan oleh pemegang saham dibandingkan dengan yang berasal dari kreditur. Ekuitas dan jumlah hutang ini digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan yang harus berada pada jumlah yang proporsional (Rahmadani, 2010). *Long-term Debt To Asset Ratio* (LDAR) (X3) Merupakan rasio yang mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang jangka. Jika rasio yang Tinggi berarti menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang jangka panjang (Anwar, 2018). *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) (X4) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang suatu perusahaan dengan ekuitas pemilik (modal sendiri), Rasio ini

menunjukkan sejauh mana perusahaan mendanai asetnya melalui utang jangka panjang dibandingkan dengan modal dari pemegang saham (Kasmir, 2018).

Kerangka/Model Konseptual

Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), *Long-term Debt to Asset Ratio* (X_3), dan *Long-term Debt to Equity Ratio* (X_4). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah pajak penghasilan terutang (Y). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak parsial dan simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2021 – 2023.

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

1. H_1 : *Debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilan Badan terutang pada perusahaan yang terdaftar dalam BEI Periode 2021 – 2023.
2. H_2 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilan Badan terutang pada perusahaan yang terdaftar dalam BEI Periode 2021 – 2023.
3. H_3 : *Longterm Debt To asset Ratio* (LDAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan Badan terutang pada perusahaan yang terdaftar dalam BEI Periode 2021 – 2023.
4. H_4 : *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan Badan terutang pada perusahaan yang terdaftar dalam BEI Periode 2021 – 2023.
5. H_5 : *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long-term Debt to Asset Ratio* (LDAR) dan *Long-term Debt To Equity Ratio* (LDER) berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan Badan terutang pada perusahaan yang terdaftar dalam BEI Periode 2021 – 2023.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal, metode asosiatif kausal adalah metode yang digunakan untuk meneliti hubungan yang bersifat sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, akan diteliti hubungan antara variabel independen (yang mempengaruhi) dan dependen (yang dipengaruhi). kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu *scala numeric* (Sugiyono, 2019). Data deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel utama keuangan yang diungkapkan perusahaan aneka industri yang terdaftar pada bursa efek Indonesia tahun 2021 – 2023.

Objek penelitian ini yaitu perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2023 dari website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2023 sebanyak 56 Perusahaan, diketahui total perusahaan yang dapat dijadikan

sebagai sampel sebanyak 24 perusahaan dan periode penelitian yaitu 3 tahun. Maka jumlah data observasi adalah sebanyak 72 data.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik utama data penelitian, Statistik deskriptif seperti rata-rata, median, modus, persentil, desil, kuartil dalam format analisis angka serta diagram atau angka (Sujarweni & Utami, 2019). Dengan analisis ini dapat memahami nilai rata-rata, rentang, serta distribusi data yang sedang dianalisis. Data variabel penelitian yang diteliti tersebut meliputi jumlah data (n), nilai minimum (min), nilai maksimum (max), nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Hasil pengujian statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	72	.0025	.9846	.368530	.2299211
X2	72	.0025	3.8779	.795748	.8559301
X3	72	.0004	.4545	.105818	.1018195
X4	72	.0004	2.2171	.264660	.4270364
Y	72	12.6603	27.3231	22.531343	3.3354662
<i>Valid N (listwise)</i>	72				

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel diatas, informasi yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

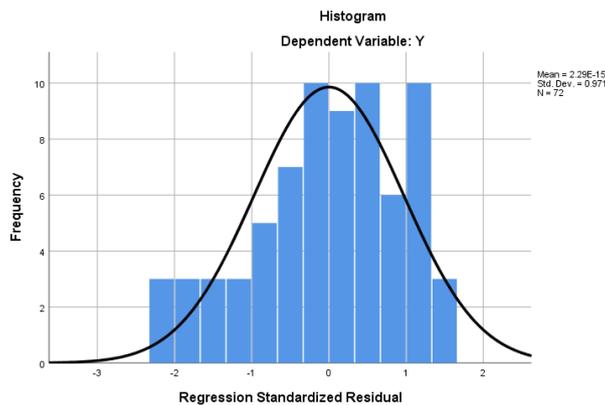
1. Variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) (X1) memiliki nilai minimum 0,0025 di PT Buana Artha Anugerah Tbk. nilai maksimum 0,9846 di PT. Isra Presisi Indonesia Tbk, dengan rata-rata 0,368530 dan deviasi standar 0,2299211.
2. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2) memiliki nilai minimum 0,0025 di PT. Buana Artha Anugerah Tbk, nilai maksimum 3,8779 di PT. Arkha Jayanti Persada Tbk. dengan rata-rata 0,795748 dan deviasi standar 0, 8559301.
3. Variabel *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR) (X3) memiliki nilai minimum 0,0004 di PT. Buana Artha Anugerah Tbk, nilai maksimum 0,4545 di PT. Arkha Jayanti Persada Tbk. dengan rata-rata 0,05818 dan deviasi standar 0, 1018195.
4. Variabel *Longterm Debt to Equity Ratio* (LDER) (X4) memiliki nilai minimum 0,0004 di PT. Buana Artha Anugerah Tbk, nilai maksimum 2,2171 di PT. Ancora Indonesia Resources Tbk dengan rata-rata 0,264660 dan deviasi standar 0,4270364.
5. Variabel pajak penghasilan terutang (PPH) (Y) memiliki nilai minimum 12.6603 di PT. Ever Shine Tex Tbk, nilai maksimum 27.3231 di PT. Astra International Tbk, dengan rata-rata 22.531343 dan deviasi standar 3.3354662.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu (variabel residual) tersusun dalam distribusi yang normal. Apabila uji normalitas tidak terpenuhi, maka uji statistik dapat menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Cara dalam mendeteksi apakah residual memiliki distribusi secara normal maupun tidak, dapat memanfaatkan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2018).

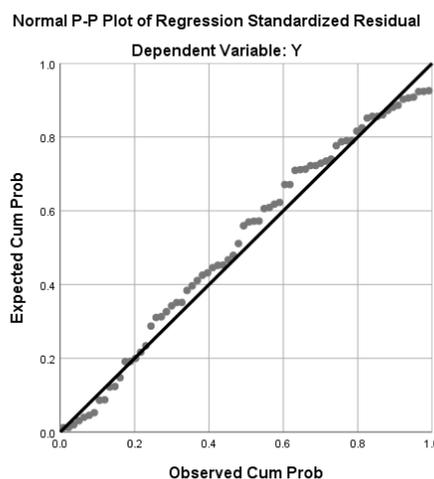
Berikut hasil pengujian normalitas dengan pendekatan grafik histogram :



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Histogram

Berdasarkan gambar pengujian normalitas histogram pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa distribusi histogram tampak menyerupai bentuk kurva normal (kurva berbentuk lonceng) yang digambarkan dengan garis lengkung. Tidak ditemukan penyimpangan bentuk yang mencolok seperti data yang melenceng ke satu sisi saja (baik ke kiri maupun ke kanan) sehingga hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Berikut hasil pengujian normalitas dengan menggunakan pendekatan *probability plots*.



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas *probability plots*

Berdasarkan grafik pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pola mengikuti arah dan garis diagonal, meskipun ada sedikit penyimpangan kecil. Namun penyimpangan tersebut masih dalam batas wajar dan tidak menunjukkan pola yang ekstrim, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Selain menggunakan grafik, normalitas data juga dapat diuji melalui uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal atau tidak. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) yang dihasilkan lebih besar dari 0,05. Berikut hasil uji normalitas dengan pendekatan *Kolmogorov Smirnov*:

Tabel 2. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.68213216

Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.069
	Negative	-.090
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* pada tabel 4.2 menunjukkan nilai *asymptotic significance* 2-tailed sebesar 0,200, nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara distribusi residu dengan distribusi normal. Sehingga hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) (X1), *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2), *Long-term Debt to Asset Ratio* (LDAR) (X3), dan *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) (X4), dan Pajak Penghasilan terutang (Y) berdistribusi secara normal dan layak dipergunakan untuk dilakukan analisis. Hal ini juga didukung oleh nilai *mean* sebesar 0 dan standar deviasi sebesar 2,6821, serta tidak adanya penyimpangan ekstrim pada nilai perbedaan absolut, positif, dan negatif.

Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* digunakan untuk mengukur proporsi variabilitas variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel lain. Ketika nilai *tolerance* rendah, hal ini berkaitan dengan nilai VIF yang tinggi. Umumnya, nilai batas yang digunakan untuk mengindikasikan adanya multikolinearitas adalah $\text{tolerance} \leq 0,10$ atau $\text{VIF} \geq 10$. Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DAR (X1)	.452	2.213
	DER (X2)	.113	8.824
	LDAR (X3)	.145	6.900
	LDER (X4)	.108	9.282

a. Dependent Variable: Pajak Penghasilan (Y)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai *tolerance* variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) (X1), *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2), *Long-term Debt to Aasset Ratio* (LDAR) (X3), dan *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) (X4) memiliki nilai lebih besar 0,10 sebesar 0,452, 0,113, 0,145, dan 0,108.
2. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) (X1), *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2), *Long-term Debt to Aasset Ratio* (LDAR) (X3), dan *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) (X4) memiliki nilai lebih kecil dari 10 yakni 2,213, 8,824, 6,900, dan 9,282.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang diunjukkan pada tabel 4.3, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi, sehingga model dianggap valid untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau pola tertentu antar residual pada model regresi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin-watson* terhadap residual.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.594 ^a	.353	.315	2.7610352	1.635

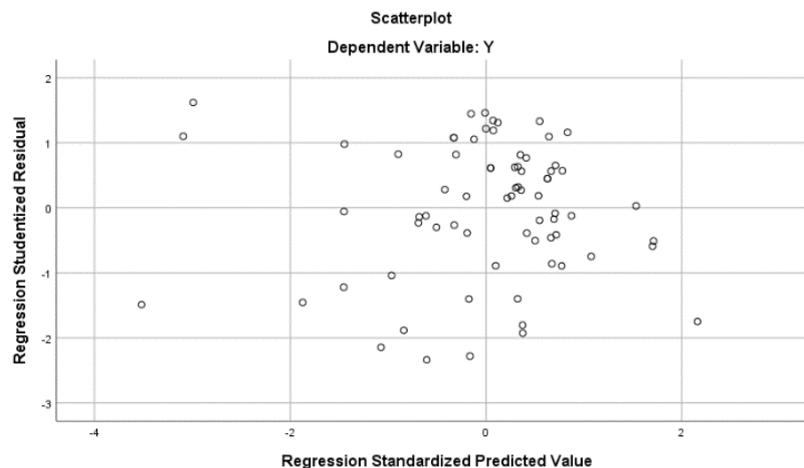
a. Predictors: (Constant), DAR (X1), DER (X2), LDAR (X3), LDER (X4)

b. Dependent Variable: Pajak Penghasilan (Y)

Berdasarkan hasil uji menggunakan *Durbin-watson* pada tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-watson* sebesar 1,635. Nilai tersebut berada dalam rentang 1,5 – 2,5, sehingga dapat disimpulkan dari hasil *Durbin-watson* tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual pada setiap nilai prediksi. Jika tidak terdapat heteroskedastisitas dan kondisi homoskedastisitas terpenuhi, sehingga asumsi klasik mengenai kesamaan varians residual telah terpenuhi.



Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas *Scatterplot* pada gambar 5 memperlihatkan bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik menyempit maupun melebar. Titik-titik menyebar merata di atas dan bawah garis nol pada sumbu Y. Pola sebaran yang acak ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas dengan pendekatan uji *glejser*:

Tabel 5. Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	2.128	.369			5.759	.000
DAR (X1)	-.498	1.133	-.077		-.439	.662
DER (X2)	.519	.630	.289		.824	.413

LDAR (X3)	-3.427	4.667	-.228	-.734	.465
LDER (X4)	.687	1.193	.207	.576	.567

a. Dependent Variable: Abs_RES

Hasil Uji heteroskedastisitas *glejser* pada tabel 4.5 memperlihatkan nilai signifikan dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05 Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam analisis regresi linear berganda. Kesimpulan ini juga mendukung hasil uji *scatterplot* sebelumnya, yang menunjukkan sebaran residu sersifat acak dan tidak membentuk pola tertentu.

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur pengaruh antar variabel independen (*Debt to Asset Ratio* (DAR) (X1), *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2), *Long-term Debt to Aasset Ratio* (LDAR) (X3), dan *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) (X4)) dan variabel dependen (Pajak Penghasilan Terutang). Berikut adalah hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	23.271	.669		34.774	.000		
DAR (X1)	-2.659	2.052	-.189	-1.296	.199	.452	2.213
DER (X2)	-2.359	1.142	-.603	-2.066	.043	.113	8.824
LDAR (X3)	33.601	8.453	1.026	3.975	.000	.145	6.900
LDER (X4)	-4.910	2.162	-.680	-2.271	.026	.108	9.282

a. Dependent Variable: Pajak Penghasilan (Y)

Hasil uji analisis linear berganda pada tabel 4.6 dapat dijabarkan persamaannya sebagai berikut:

$$Y = 23,271 + (-2,659X1) - (-2,359X2) + 33,601X3 + (-4910X4)$$

Makna dari persamaan hasil analisis regresi linear berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah 23,271. Nilai tersebut dapat diartikan apabila *Debt to Asset Ratio* (DAR) (X1), *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2), *Long-term Debt to Asset Ratio* (LDAR) (X3), dan *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) (X4) tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Terutang (Y), maka nilai variabel dependen Pajak Penghasilan Terutang (Y) adalah 23,271.
2. Nilai koefisien regresi dari variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) (X1) adalah -2,659 , yakni bernilai negatif. Hal ini berarti ketika *Debt to Asset Ratio* (DAR) (X1) meningkat sebesar 1 satuan, maka Pajak Penghasilan Terutang (Y) cenderung menurun sebesar -2,659.
3. Nilai koefisien regresi dari variabel *Debt to Equaty Ratio* (DER) (X2) adalah -2,359, yakni bernilai negatif. Hal ini berarti ketika *Debt To Equaty Ratio* (DER) (X2) meningkat sebesar 1 satuan, maka Pajak Penghasilan Terutang (Y) cenderung menurun sebesar -2,359.
4. Nilai koefisien regresi dari variabel *Long-term Debt to Asset Ratio* (LDAR) (X3), adalah 33,601, yakni bernilai positif. Hal ini berarti ketika *Long-term Debt to Asset Ratio* (LDAR) (X3) meningkat sebesar 1 satuan, maka Pajak Penghasilan Terutang (Y) cenderung meningkat sebesar 33,601.
5. Nilai koefisien regresi dari variabel *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) adalah -4,910, yakni bernilai negatif. Hal ini berarti ketika *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) meningkat sebesar 1 satuan, maka Pajak Penghasilan Terutang (Y) cenderung menurun sebesar -4,910.

Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau *Adjusted R-squared* (R^2) merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar proporsi variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (X) dalam suatu model regresi.

Tabel 7. Hasil Uji koefisien determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.594 ^a	.353	.315	2.7610352	1.635

a. Predictors: (Constant), DAR (X1), DER (X2), LDAR (X3), LDER (X4)
 b. Dependent Variable: Pajak Penghasilan (Y)

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,315 atau 31,5% maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) (X1), *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2), *Long-term Debt to Asset Ratio* (LDAR) (X3), dan *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) (X4) dalam menjelaskan Pajak Penghasilan Terutang adalah sebesar 31,5 % sedangkan sisanya sebesar 68,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan lainnya.

2. Hasil Uji Hipotesis secara Parsial (Uji-T)

Uji hipotesis parsial adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah variabel bebas (independen), yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) (X₁), *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2), *Long-term Debt to Aasset Ratio* (LDAR) (X3), dan *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) (X4) secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen), yaitu Pajak Penghasilan Terutang (Y) dengan melihat nilai t pada signifikan 5%.

Hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis secara Parsial

Model	Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	23.271	.669		34.774	.000		
DAR (X1)	-2.659	2.052	-.189	-1.296	.199	.452	2.213
DER (X2)	-2.359	1.142	-.603	-2.066	.043	.113	8.824
LDAR (X3)	33.601	8.453	1.026	3.975	.000	.145	6.900
LDER (X4)	-4.910	2.162	-.680	-2.271	.026	.108	9.282

a. Dependent Variable: Pajak Penghasilan (Y)

Dengan melihat tabel distribusi t untuk probabilitas 0,05 uji signifikansi satu arah (*one tailed*) pada derajat bebas (df) = 72 (n) – 5 (k) = 67 diperoleh t_{tabel} sebesar 1,668. Maka hasil uji-T dalam penelitian ini yaitu :

- Hasil perhitungan uji-T diperoleh dari nilai t_{hitung} variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) (X1) sebesar -1,296 dengan nilai signifikan sebesar 0,199. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau -1,296 < 1,668 dengan nilai signifikan 0,199 > 0,05, maka *Debt to Asset Ratio* (DAR) (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023.

2. Hasil perhitungan uji-T diperoleh dari nilai t_{hitung} variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2) sebesar -2,066 dengan nilai signifikan sebesar 0,043. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-2,066 > 1,668$ dengan nilai signifikan $0,043 < 0,05$ maka *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021 – 2023.
3. Hasil perhitungan uji-T diperoleh dari nilai t_{hitung} variabel *Long-term Debt to Aasset Ratio* (LDAR) (X3) sebesar 3,975 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,975 > 1,668$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka *Long-term Debt to Aasset Ratio* (LDAR) (X3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021 – 2023.
4. Hasil perhitungan uji-T diperoleh dari nilai t_{hitung} variabel *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) (X4) sebesar -2,271 dengan nilai signifikan sebesar 0,026. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-2,271 > 1,668$ dengan nilai signifikan $0,026 < 0,05$ maka *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) (X4) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021 – 2023.

3. Hasil Uji Hipotesis secara Simultan (Uji-F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Dengan kata lain, uji ini menguji apakah model regresi yang digunakan sudah sesuai dan layak digunakan untuk memprediksi variabel terikat.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-F dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis secara Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	279.137	4	69.784	9.154	.000 ^b
	Residual	510.762	67	7.623		
	Total	789.899	71			

a. Dependent Variable: Pajak Penghasilan (Y)

b. Predictors: (Constant), DAR (X1), DER (X2), LDAR (X3), LDER (X4)

Uji signifikan simultan (Uji-F) menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 9,154 dengan nilai signifikan 0,000. Pada derajat bebas 1 (df_1) = 5 (k) – 1 = 4 dan derajat bebas 2 (df_2) = 72 (n) – 5 (k) = 67 dengan taraf signifikansi 5 % diperoleh dari nilai F_{tabel} sebesar 1,168, sehingga nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $9,154 > 2,52$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka variabel independen *Debt to Asset Ratio* (DAR) (X1), *Debt to Equity Ratio* (DER) (X2), *Long-term Debt to Aasset Ratio* (LDAR) (X3), dan *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) (X4) secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen pajak penghasilan badan terutang (Y) pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2021 – 2023.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa secara statistik, *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Prasetyawan, (2018) & Nursasmitaa (2021), yang menyatakan variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Variabel Pajak Penghasilan Badan Terutang.

Tidak signifikannya pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap pajak penghasilan badan terutang dapat dijelaskan dengan beberapa alasan. Pertama, tidak semua utang menghasilkan beban bunga yang tinggi. Kedua, perusahaan mungkin menggunakan utangnya untuk investasi jangka panjang yang belum menghasilkan beban bunga dalam jangka pendek. Ketiga, perusahaan tetap membukukan laba bersih yang tinggi meskipun tingkat utangnya tinggi, sehingga pengurangan pajaknya tidak signifikan. Keempat, regulasi perpajakan juga dapat membatasi manfaat pengurangan pajak dari bunga utang, seperti adanya batasan rasio utang terhadap ekuitas sebagaimana diatur dalam PMK No. 169/PMK.03/2015 (Tode, 2021).

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi cenderung memiliki pajak terutang yang lebih rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nursasmitaa (2021) & Subakti (2016) yang menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity ratio* (DER) berpengaruh dan signifikan dengan arah negatif terhadap pajak penghasilan perusahaan. Hubungan negatif yang dimaksud ketika nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin tinggi artinya pajak penghasilan perusahaan yang dibayarkan perusahaan akan menurun. Hal ini memperkuat bukti bahwa struktur pembiayaan perusahaan melalui utang dapat dimanfaatkan secara strategis dalam pengelolaan kewajiban perpajakan perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam struktur pembiayaannya. Rasio ini penting karena semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER), berarti perusahaan semakin banyak dibiayai oleh utang. Dalam konteks perpajakan, hal ini menjadi relevan karena bunga atas utang dapat dijadikan sebagai pengurang penghasilan kena pajak, sehingga berpotensi menurunkan jumlah pajak terutang (Kasmir, 2018).

Pengaruh *Long-term Debt to Asset Ratio* (LDAR) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Hasil uji parsial pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Long-term Debt to Asset Ratio* (LDAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Artinya, semakin tinggi *Long-term Debt to Asset Ratio* (LDAR) jumlah pajak penghasilan badan terutang juga meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sophian & Wahyuni (2022) & Amelia (2024), mengemukakan bahwa penggunaan utang jangka panjang berhubungan dengan peningkatan laba kena pajak, sehingga menyebabkan naiknya pajak terutang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang jangka panjang, meskipun memberikan penghematan bunga, juga mampu mendorong produktivitas dan pendapatan perusahaan yang berdampak pada peningkatan pajak.

Long-term Debt to Asset Ratio (LDAR) adalah rasio yang mengukur seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang jangka panjang. Rasio ini mencerminkan struktur jangka panjang dari pembiayaan perusahaan. Semakin tinggi *Long-term Debt to Asset Ratio* (LDAR), semakin besar beban bunga jangka panjang yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak (Sophian & Wahyuni, 2022).

Pengaruh *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dapat disimpulkan bahwa LDER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang, yang berarti semakin tinggi *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) maka pajak penghasilan badan terutang cenderung menurun, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Prasetyawan, 2018) yang menyatakan bahwa variabel independen yaitu

variabel *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) secara parsial berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Long-term Debt to Equity Ratio (LDER) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri (ekuitas). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar proporsi utang jangka panjang yang digunakan dalam pembiayaan jangka panjang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri (Kasmir, 2018).

Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long-term Debt to Aasset Ratio*, dan *Long-term Debt to Equity Ratio* terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Hasil uji secara simultan menggunakan uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan), variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long-term Debt to Asset Ratio* (LDAR), dan *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2021–2023. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) diterima. Penelitian ini mendukung temuan dari (Yessica Amelia, 2024) yang menyatakan bahwa secara simultan, struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Begitu juga dengan hasil penelitian oleh (Sophian & Wahyuni, 2022) yang menunjukkan bahwa komponen-komponen struktur modal secara kolektif dapat menjelaskan besarnya beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur modal secara keseluruhan memainkan peran penting dalam menentukan kewajiban pajak perusahaan. Keempat rasio tersebut merepresentasikan strategi pembiayaan perusahaan, baik dari sisi penggunaan utang jangka pendek, jangka panjang, maupun komposisinya terhadap ekuitas. Ketika struktur modal dirancang secara optimal, perusahaan dapat memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang pajak, sesuai dengan Pasal 6 ayat (1) UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. (Rahmadani, 2010).

Temuan ini menunjukkan bahwa struktur modal secara keseluruhan memainkan peran penting dalam menentukan kewajiban pajak perusahaan. Keempat rasio tersebut merepresentasikan strategi pembiayaan perusahaan, baik dari sisi penggunaan utang jangka pendek, jangka panjang, maupun komposisinya terhadap ekuitas.

5. Penutup kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Artinya, besarnya total utang perusahaan terhadap aset tidak menjadi faktor penentu besar kecilnya beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang dalam pembiayaan aset belum dimanfaatkan secara optimal untuk efisiensi pajak.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi utang dibandingkan modal sendiri, maka semakin rendah pajak yang dibayar perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memanfaatkan beban bunga sebagai strategi pengurang penghasilan kena pajak.
3. *Long-term Debt to Asset Ratio* (LDAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Artinya, semakin tinggi *Long-term Debt to Asset Ratio* (LDAR) jumlah pajak penghasilan badan terutang juga meningkat.
4. *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang, yang berarti semakin tinggi *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) maka pajak penghasilan badan terutang cenderung menurun.

5. Secara simultan, variabel Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Long-term Debt to Asset Ratio (LDAR), dan Long-term Debt to Equity Ratio (LDER) berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal secara keseluruhan memainkan peran penting dalam pengelolaan pajak perusahaan, meskipun tidak semua variabel berpengaruh secara parsial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, hendaknya lebih cermat dalam merancang struktur modal agar dapat memberikan manfaat optimal, tidak hanya dari sisi operasional tetapi juga dari segi perpajakan. Penggunaan utang, terutama dalam jangka panjang, harus diimbangi dengan strategi pengelolaan bunga agar benar-benar dapat memberikan efek pengurangan pajak.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menilai kinerja dan strategi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola struktur modalnya dengan baik berpotensi lebih efisien dalam pengelolaan beban pajak, yang dapat berdampak positif pada laba bersih dan nilai perusahaan.
3. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, likuiditas, dan tax avoidance agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi pajak penghasilan badan terutang.

Daftar Pustaka

- Anwar. (2018). Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017.
- Arisandy. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, Biaya Operasional, dan Perencanaan Pajak Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020.
- Ghozali. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25.
- Kasmir. (2018). Analisis laporan keuangan. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Liberty, R. &. (2021). Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran. 78.
- Mardiasmo. (2020). Perpajakan.
- Mardiyanto, H. (2017). Intisari Manajemen Keuangan, Teori, Soal dan Jawaban.
- Muljono, D. (2018). Pengantar PPh dan PPh Pasal 21 lengkap dengan UndangUndang.
- Munthe, D. (2023). Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. 1–45.
- Nursasmitaa, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan. 9(3), 1–12.
- Prasetyawan, E. (2018). Pengaruh Lder Dan Dar Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia).
- Putri, A. F., Keuangan, P., & Stan, N. (2022). Kajian Pemungut Ppn Lainnya Dalam Mekanisme Pmse Atas Transaksi Digital Domestik : Proposal Untuk Indonesia.
- Rahmadani, E. N. (2010). Analisis pengaruh struktur modal terhadap pajak penghasilan badan terutang.
- Salamah, Pmungskas, Y. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014.
- Saprudin, S., Dewi, S., & Astuti, A. D. (2022). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019). Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan

- Jayakarta, 3(02), 97–107. <https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v3i02.112>
- Siti Resmi. (2019). perpajakan teori dan kasus. Jakarta: Salemba Empat.
- Sophian, S., & Wahyuni, M. (2022). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa efek Indonesia periode 2016-2020. 2(1).
- Subakti, T. B. (2016). Pengaruh struktur modal terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor aneka bvdustri yang terdaftar dibursa efek indonesia periode 2014-2015.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni & Utami. (2019). The Master Book of SPSS. Yogyakarta; STARTUP.
- Tandika, A., Agustina, D., & Anggita, W. (2023). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan (Pph) Badan Terutang Pada Perusahaan Sektor Industri Semen Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). IJAB *Indonesian Journal of Accounting and Business*, 4(2), 9–21. <https://doi.org/10.33019/ijab.v4i2.46>
- Tode, R. P. (2021). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2013-2019. September.
- Wardana. (2019). Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI.
- Yessica Amelia, I. P. (2024). Realisasi Penerimaan Pajak Penghasilan Analisa Pengaruh Current Ratio, Struktur Modal, Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. 2024, 24–49.